

Bersama Kita Bisa: Meningkatkan Keterampilan Guru SMKN 4 Metro Menyusun Instrumen Asesmen Sesuai Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023

Agus Riyanto
Pengawas SMK
Cabang Dinas
Wilayah V

ABSTRACT: Sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipercaya menjadi Center of Excellence (COE) atau Pusat Keunggulan (PK) dan menerapkan prototipe Kurikulum Merdeka maka para guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Metro (SMKN 4 Metro) harus mampu menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen terkait penerapan Kurikulum Merdeka tersebut. Analisis hasil asesmen merupakan informasi berharga untuk memotivasi siswa, menentukan kebijakan terhadap pembinaan guru dan hal asesmen, menentukan alokasi anggaran untuk memperbaiki hasil asesmen masa berikutnya, dan berbagai langkah respon lain yang relevan. Untuk itu kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan berbagai instrumen asesmen baik tes maupun nontes menjadi hal yang sangat penting. Kelemahan penyusunan instrumen asesmen menjadi kendala terhadap upaya pencapaian tujuan penerapan Merdeka Belajar. Hal ini terjadi karena kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen tersebut masih rendah. Ada sebuah ungkapan bijak yang mengatakan bahwa, "Jika kita ingin pergi jauh maka pergilah bersama-sama, tetapi jika ingin pergi cepat pergilah sendiri". Terkandung makna bahwa perjalanan panjang SMKN 4 Metro kedepan akan lebih mudah dan kuat ketika kebersamaan menjadi kekuatan. Hal ini sejalan dengan keterampilan 4C untuk abad 21, yaitu Creative, Critical Thinking, Collaborative, Communicative. Di era revolusi industri 4.0 diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengantarkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya. Maka ketika ungkapan bijak dan keterampilan 4C tersebut diadopsi untuk pengembangan SMKN 4 Metro dapat menjadi "Bersama Kita Bisa". Tindakan dilaksanakan di SMKN 4 Metro beralamat pada Jl. Letjend. R. Soeprapto, Kel. Margodadi, Kec. Metro Selatan, Kota Metro. Subjek dalam Tindakan ini adalah para guru SMKN 4 Metro, Tahun Pelajaran 2021/2022. Ada 43 orang guru di SMKN 4 Metro. Workshop di awal tindakan. Penguatan klinis dilakukan dengan langkah yang akan dilakukan dalam melakukan kegiatan pengawasan supervisi akademik oleh kepala sekolah bekerja sama dengan pengawas pembina. Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka meningkat melalui BERSAMA KITA BISA dalam bentuk workshop dengan penguatan supervisi klinis dengan penekanan permasalahan prioritas diikuti penyelesaian masalah pendukung dan pemberdayaan teman sejawat. Pembinaan klinis dilakukan sekaligus pada semua guru di setiap sekolah binaan. Penggunaan sampel instrumen asesmen yang sudah baik digunakan untuk memudahkan pembinaan klinis. Untuk perbaikan yang lebih banyak maka digunakan waktu yang lebih lama dan atau dengan memberdayakan guru dari sekolah lain yang lebih maju untuk memberikan contoh kepada teman sejawat guru yang masih ketinggalan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka. Tanggapan guru terhadap penerapan pendekatan klinis semakin baik. Kemampuan guru menurut aspeknya dari seluruh siklus pada Lanjutan terjadi perubahan predikat, dimana predikat baik semakin banyak.

KEYWORDS: Asesmen, Workshop, Klinis

* Corresponding Author: Agus Riyanto, Pengawas SMK Cabang Dinas Wilayah V, Email: gusripinkcampus@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut asesmen hasil belajar pada semua dimensi, kognitif, afektif, dan psikomotor dan penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak hanya semua dimensi tetapi juga dituntut penggunaan instrumen asesmen yang bervariasi untuk mengukur satu tujuan pembelajaran. Melalui penggunaan instrumen asesmen yang bervariasi maka hasil suatu pengukuran menjadi lebih valid dan sedikit mungkin memberikan bias. Hasil pengukuran yang valid dan tidak bias memberikan data senyatanya sehingga analisis hasil belajar yang dilakukan betul-betul bermanfaat untuk mengarahkan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mensikapi hasil asesmen tersebut.

Sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipercaya menjadi *Center of Excellence* (COE) atau Pusat Keunggulan (PK) dan menerapkan prototipe Kurikulum Merdeka maka para guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Metro (SMKN 4 Metro) harus mampu menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen terkait penerapan Kurikulum Merdeka tersebut. Analisis hasil asesmen merupakan informasi berharga untuk memotivasi siswa, menentukan kebijakan terhadap pembinaan guru dan hal asesmen, menentukan alokasi anggaran untuk memperbaiki hasil asesmen masa berikutnya, dan berbagai langkah respon lain yang relevan. Untuk itu kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan berbagai instrumen asesmen baik tes maupun nontes menjadi hal yang sangat penting.

Kenyataan bahwa terdapat kelemahan penyusunan instrumen asesmen menjadi kendala terhadap upaya pencapaian tujuan penerapan Merdeka Belajar. Hal ini terjadi karena kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen tersebut masih rendah. Melalui supervisi akademik kesiapan perangkat dan instrumen asesmennya ditemukan bahwa instrumen yang dikembangkan belum memenuhi kaidah asesmen sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, beberapa guru tidak membuat instrumen asesmen.

Ada temuan setelah diadakan supervisi akademik pada awal pembuatan instrumen para guru belum dapat menemukan bentuk asesmen sesuai Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan guru SMKN 4 Metro dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen. Selain itu mereka banyak mengeluhkan rumitnya administrasi dalam pengelolaan hasil asesmen karena harus dinilai menggunakan instrumen yang berbeda dan dalam tiga ranah hasil belajar.

Kondisi yang terjadi dapat dipahami karena memang intensitas pembinaan kepala sekolah dan kepengawasan masih rendah karena informasi standar asesmen Kurikulum Merdeka dianggap masih kurang. Selain penerapan Kurikulum Merdeka yang masih dalam taraf pengembangan. Kunjungan kepengawasan yang biasa dilakukan hanya untuk memenuhi aspek silaturahmi dan normatif saja dan sangat kurang menyentuh aspek teknis. Kegiatan asesmen yang dilakukan akibatnya terkesan rutin saja untuk hanya untuk memenuhi administrasi asesmen.

Merencanakan Asesmen kurikulum merdeka dengan baik akan menghasilkan data hasil belajar yang baik. Namun perencanaan tersebut belum dilakukan dengan baik sehingga kurang mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter sebagai ditekankan melalui Projek Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Meskipun sudah ada pendampingan dari Balai Besar dan Perguruan Tinggi, tidak cukup hanya dengan pendampingan namun perlu pengawalan melalui pembinaan dan pengawasan. Pembinaan yang bersifat individual melalui pemberdayaan pengawas sebagai bagian dari Komite Pembelajaran secara konsisten dalam jangka waktu tertentu belum dilakukan secara optimal. Salah satu teknik supervisi yang dapat menjangkau pembinaan secara mendalam dan individual adalah teknis supervisi klinis.

B. Tujuan

Tujuan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan Bersama Kita Bisa pada pembinaan guru di SMKN 4 Metro, Tahun Pelajaran 2022/2023;
- 2) Meningkatkan kemampuan guru di SMKN 4 Metro menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE

A. Konsep Tindakan

Ada sebuah ungkapan bijak yang mengatakan bahwa, “Jika kita ingin pergi jauh maka pergilah bersama-sama, tetapi jika ingin pergi cepat pergilah sendiri”. Terkandung makna bahwa perjalanan panjang SMKN 4 Metro kedepan akan lebih mudah dan kuat ketika kebersamaan menjadi kekuatan. Hal ini sejalan dengan keterampilan 4C untuk abad 21, yaitu *Creative, Critical Thinking, Collaborative, Communicative*. Maka ketika ungkapan bijak dan keterampilan 4C tersebut diadopsi untuk pengembangan SMKN 4 Metro dapat menjadi “Bersama Kita Bisa”.

Bersama Kita Bisa merupakan ungkapan keyakinan bahwa di setiap kesulitan ada jalan. Ber= Bergerak, Sa= Seirama, Ma=Mencapai Cita-cita, K=Kerjakan secara I=Intensif (sungguh-sungguh), T=Target, A=Apapun yang telah disepakati, B=Berkomunikasi, I=kolaborasi, S=kritis, A=inovatif dan kreatif. Penerjemahan suku kata dari motto “Bersama Kita Bisa” merupakan langkah operasional untuk mengejar apa yang menjadi target, baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Apapun strategi yang digunakan, sepanjang etis, *manageable*, dan realistis konteks dapat dilakukan untuk mengejawantahkan “Bersama Kita Bisa”.

Diawali dari workshop penyusunan instrumen asesmen, maka diperoleh produk instrumen asesmen dari masing-masing guru. Produk instrumen asesmen inilah kemudian dianalisis kelemahan dan kelebihan dalam mencapai tujuan asesmen itu sendiri. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis menjadi bahan pembinaan klinis bagi para guru SMKN 4 Metro.

Pembinaan klinis dilakukan sekaligus pada semua guru di setiap sekolah binaan. Penggunaan sampel instrumen asesmen yang sudah baik digunakan untuk memudahkan pembinaan klinis. Untuk perbaikan yang lebih banyak maka digunakan waktu yang lebih lama dan atau dengan memberdayakan guru dari sekolah lain yang lebih maju untuk memberikan contoh kepada teman sejawat guru yang masih ketinggalan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka. Perbandingan fungsi kolegial dengan otoritarian menjadi lebih besar otoritarian pada saat tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk mendirikan dorongan yang lebih kuat terhadap guru untuk mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Kondisi membuat sebagian guru agak tertekan. Ketika melihat adanya perubahan kemampuan menyusun instrumen meningkat lebih baik, maka tekanan tersebut diturunkan dengan meningkatkan peran kolegial daripada otoritarian.

Fungsi teman sejawat atau organisasi profesi dilibatkan untuk mendorong perbaikan instrumen asesmen. Hal ini mendorong peran organisasi bersamaan dengan peran klinis. Pendekatan kolegial memerlukan waktu yang lebih lama bagi sebagian guru. Tetapi guru yang lain justru lebih terdorong dengan pendekatan ini. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan mekanisme dan kelengkapan, menambah variasi soal dan meningkatkan kesesuaian relatif lebih lama, sehingga tindakan berakhir pada waktu lima minggu.

B. Perangkat dan Instrumen

Selain Rencana Pengawasan Akademik sebagai perangkat yang digunakan maka instrumen yang digunakan untuk menilai instrumen asesmen adalah Daftar Cek yang dikembangkan berdasarkan syarat dan langkah penyusunan asesmen sesuai Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pelaksanaan Bersama Kita Bisa

Pelaksanaan workshop merupakan langkah BERSAMA, ini merupakan pertemuan koordinasi dan menghasilkan kolaborasi guru dan pengelola sekolah secara komunikatif. Kesepakatan mengadakan workshop adalah hasil BERSAMA yang diikuti dengan aksi. Data penerapan supervisi klinis dari responden guru dimulai dari tindakan ke lanjutan setelah perbandingan kolaboratif lebih besar dari otoritarian adalah sebagai berikut. Pada tindakan, di Guru PNS dan DpK, Tujuan 53 dan 53, Prosedur: Rencana 52 dan 50,

Observasi 57 dan 48, Analisis 52 dan 51. Di Guru GTY dan PTY, Tujuan 58 dan 60, Prosedur: Rencana 52 dan 54, Observasi 50 dan 52, Analisis 45 dan 47.

Tabel 1. Capaian Aspek Penerapan Supervisi Klinis Seluruh Tahap

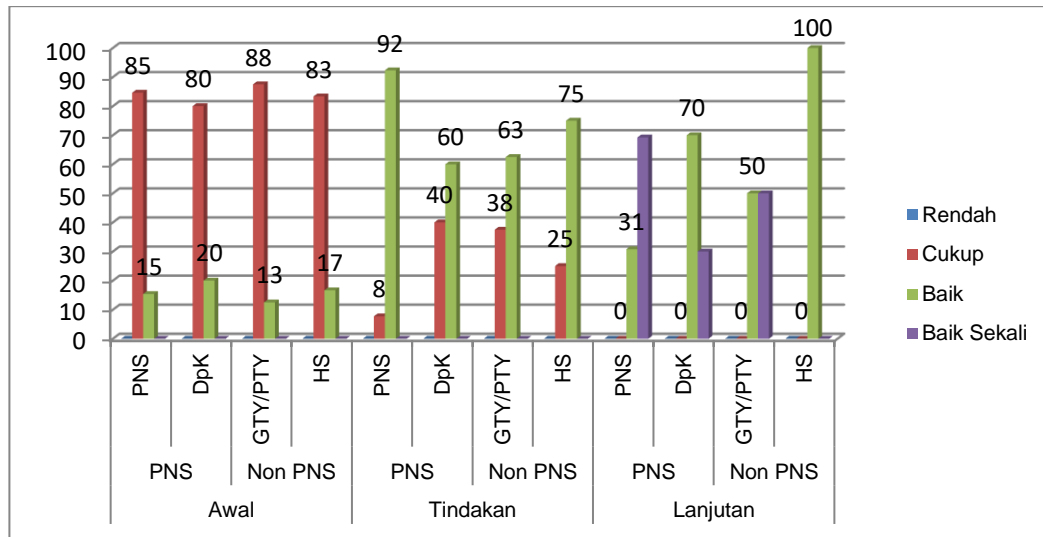
Tahap	Jenis	Status	Aspek			
			Tujuan	Prosedur		
				Rencana	Observasi	Analisis
1	2	3	4			
Awal	PNS	Negeri	49	46,2	43	45
		DpK	45	46,3	44	50
	NonPNS	GTY/PTY	46,9	45,3	45	45
		Honor Sekolah	48,8	47,2	47	47
tindakan	PNS	Negeri	53	52	57	52
		DpK	53	50	48	51
	NonPNS	GTY/PTY	58	52	50	45
		Honor Sekolah	60	54	52	47
lanjutan	PNS	Negeri	71,2	73,1	75	81
		DpK	65	67,5	70	80
	NonPNS	GTY/PTY	65,6	75	66	78
		Honor Sekolah	52,1	75	56	71

Pada Guru PNS dan swasta, Tujuan 71,2 dan 65, prosedur: Rencana 73,1 dan 67,5, Observasi 75 dan 70, Analisis 81 dan 80. Kemudian pada Guru GTY dan PTY capaiannya adalah Tujuan 65,6 dan 52,1, Rencana 75 dan 75, Observasi 66 dan 56, dan Analisis 78 dan 71. Hampir semua capaian guru PNS sudah diatas 70%, namun di honor sekolah masih ada yang berada pada capaian 52,1% pada aspek tujuan.

Adapun berbagai pendapat guru muncul terhadap predikat penerapan supervisi klinis menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih baik lagi. Predikat yang diberikan guru dari jenis dan status sekolah binaan dapat dilihat pada gambar 1.

Pada tindakan, di Guru PNS, predikat cukup tinggal 8% predikat baik menjadi 92%, di Guru DpK predikat cukup turun menjadi 40% predikat baik menjadi 60%. Kemudian di Non PNS GTY/PTY, 38 % predikat cukup, predikat baik menjadi 62%, di Guru Honor Sekolah predikat cukup tinggal 25% sedangkan predikat baik menjadi 75%. Pada lanjutan, tanggapan guru terhadap penerapan pendekatan klinis semakin baik, jumlah predikat baik meningkat. Pada lanjutan, Di Guru PNS, predikat cukup tinggal 0% predikat baik 31% dan baik sekali menjadi 69%, di Guru DpK predikat cukup turun 0% predikat baik 70 % dan baik sekali menjadi 30%. Kemudian di Non PNS GTY/PTY, 50% predikat

baik dan baik sekali 62%, di Guru Honor Sekolah predikat predikat baik menjadi 100%.



Gambar 1. Perbandingan Predikat Penerapan Supervisi Klinis Seluruh Tahap

2. Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Asesmen

a) Aspek Kemampuan

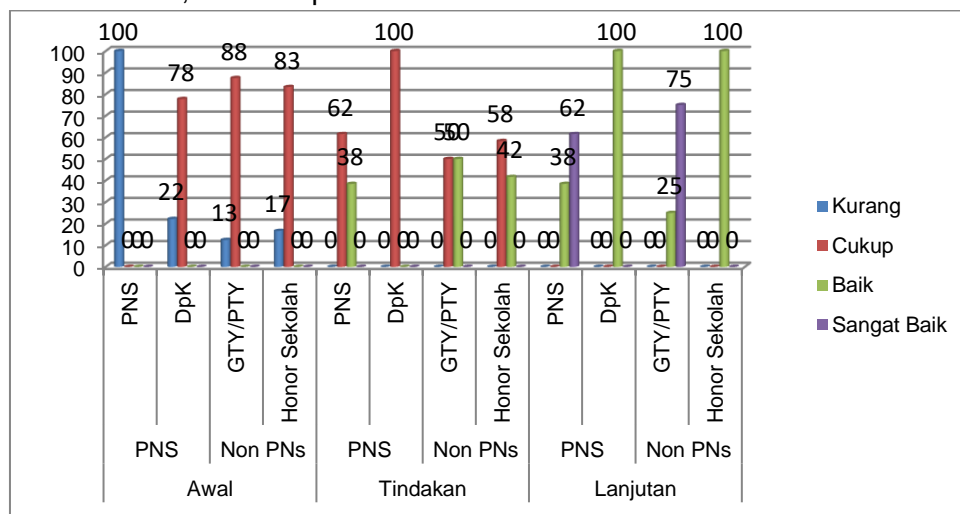
Aspek kemampuan guru dalam menyusun instrumen dari tindakan ke lanjutan menunjukkan tabel di bawah ini. Pada tindakan ada peningkatan, sehingga capaiannya lebih tinggi dari awal. Di Guru PNS dan DpK Penilaian Kinerja 48 dan 36, Verifikasi Tujuan Pembelajaran 48,1 dan 27,5, Identifikasi Bentuk 46 dan 38, dan Pengembangan Instrumen Asesmen 49 dan 40. Kemudian di Guru GTY dan PTY Penilaian Kinerja 51 dan 48, Verifikasi Tujuan Pembelajaran 50 dan 47,9, Identifikasi Bentuk 46 dan 56, Pengembangan Instrumen Asesmen 51 dan 45.

Pada lanjutan ada peningkatan lagi, sehingga capaiannya lebih tinggi dari tindakan. Di Guru PNS dan DpK Penilaian Kinerja 69 dan 63, Verifikasi Tujuan Pembelajaran 75 dan 69, Identifikasi Bentuk 80 dan 74, dan Pengembangan Instrumen Asesmen 78 dan 73. Kemudian di Guru GTY dan PTY Penilaian Kinerja 71 dan 65, Verifikasi Tujuan Pembelajaran 74 dan 72, Identifikasi Bentuk 85,4 dan 82,6, Pengembangan Instrumen Asesmen 79 dan 72.

Tabel 2. Aspek Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Asesmen Kurikulum Merdeka dari Seluruh Tahap

Sekolah	Status	Awal				tindakan				lanjutan			
		Persentase Aspek				Persentase Aspek							
		Penilaian Kinerja	Verifikasi Tujuan Pembelajaran	Identifikasi Bentuk	Pengembangan Instrumen Asesmen	Penilaian Kinerja	Verifikasi Tujuan Pembelajaran	Identifikasi Bentuk	Pengembangan Instrumen Asesmen	Penilaian Kinerja	Verifikasi Tujuan Pembelajaran	Identifikasi Bentuk	Pengembangan Instrumen Asesmen
PNS	Negeri	12,5	16	17,3	18	48	48,1	46	49	69,2	75	80,1	78
	DpK	26,25	24,2	25,8	25	36	27,5	38	40	63,1	69,2	74,2	73
NonPNS	GTU/PTY	29,69	25	22,9	26	51	50	46	51	71,1	74	85,4	79
	Honor Sekolah	29,69	24,3	25	26	48	47,9	56	45	65,1	72,9	82,6	72

Selanjutnya, kemampuan guru menurut aspeknya dari seluruh tahap, awal ke tindakan, dan II dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Predikat Aspek Kemampuan Guru Seluruh Tahap

Pada awal, di Guru PNS 100% berada pada predikat kurang, sedangkan di Guru DpK sebanyak 22% berpreditat kurang dan 78% berpreditat cukup. Di Guru GTU/PTY sebanyak 12% berpreditat kurang dan 88% berpreditat cukup kemudian di Guru Honor Sekolah 17% berpreditat kurang 83% berpreditat cukup. Pada tindakan, di Guru PNS sudah tidak ada predikat kurang, 62% berpreditat cukup dan 38 berpreditat baik, sedangkan di Guru DpK 100% berpreditat cukup. Di Guru GTU/PTY 50% berpreditat cukup dan 50% baik, kemudian di Guru Honor Sekolah sebanyak 58% berpreditat cukup dan 42% berpreditat baik.

Pada lanjutan terjadi perubahan predikat, dimana predikat baik semakin banyak. Di Guru PNS sudah tidak ada lagi predikat kurang, 38% berpredikat baik dan 62 berpredikat sangat baik, sedangkan di Guru DpK sebanyak 100% berpredikat baik. Di Guru GTY/PTY 25% berpredikat baik dan 75% berpredikat sangat baik, Guru Honor Sekolah 100% berpredikat baik.

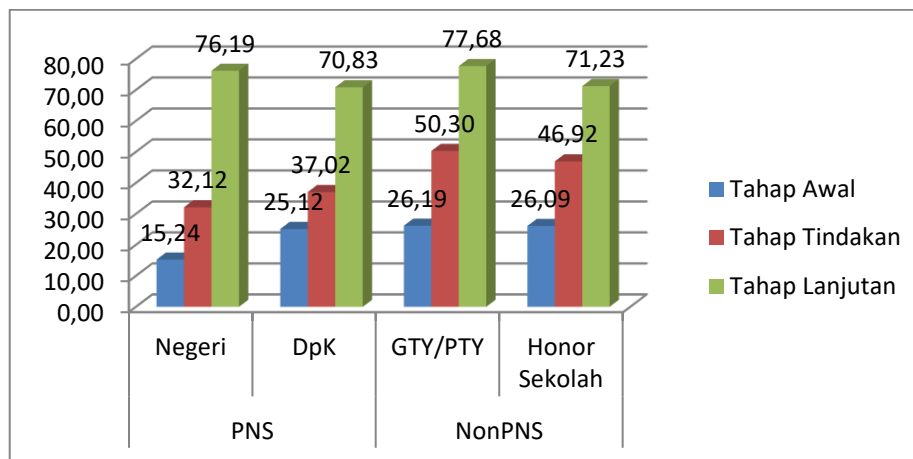
b) Sebaran Butir Kemampuan

Besarnya kemampuan aspek merupakan gambaran yang lebih umum yang besarnya perubahan kemampuan butir. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dari perubahan capaian butir dari tindakan ke lanjutan. Besarnya capaian pada tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Capaian Butir Kemampuan Guru Pada lanjutan

Tahap	Jenis	Status	Penilaian Kinerja				Verifikasi Tujuan Pembelajaran			Identifikasi Bentuk						
			Merakit	Pengamatan	Hasil Data	Kesimpulan	Persiapan	Proses	Penilaian	Status	Proses	Capaian				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
Lanjutan	PNS	Negeri	71,15	75	67,31	63	71	69,2	85	85	77	79				
		DpK	65	65	62,5	60	65	67,5	75	80	70	73				
	NonPNS	GTY/PTY	78,13	68,8	68,75	69	69	68,8	84	84	84	88				
		Honor Sekolah	68,75	62,5	62,5	67	71	68,8	79	77	65	85				
lanjutan			Pengembangan Instrumen Asesmen													
			Spesifikasi Tes							Susun Soal Tes	Menelaah	Uji Coba Tes	Analisis Butir	Memperbaiki Tes	Merakit Tes	Tafsir
			Tujuan Tes	Kisi-kisi	Bentuk Tes	Panjang Tes										
			11	12	13	14										
			lanjutan	PNS	Negeri	73,1	86,54	67	98	73	77	83	73	75	71	81
					DpK	70	77,5	65	95	70	73	75	68	70	68	75
				NonPNS	GTY/PTY	78,1	84,38	78	81	72	78	78	75	81	81	81
					Honor Sekolah	60,4	68,75	71	75	71	75	75	73	77	71	73

Di Guru PNS, capaian tertinggi 50, pada butir merakit, terendah, 28, pada butir persiapan asesmen produk, proses asesmen diri, dan merakit tes, sedangkan di Guru DpK tertinggi, 43, pada butir capaian asesmen diri, terendah 25, pada persiapan asesmen produk. Di Non PNS GTY/PTY, tertinggi, 56,25 pada butir hasil data asesmen kinerja, terendah, 43,75, pada butir merakit asesmen kinerja sedangkan di Guru Honor Sekolah, tertinggi, 56, pada butir proses asesmen diri, terendah,35, pada butir memperbaiki tes di pengembangan alat asesmen. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 3. Sebaran Butir Kemampuan Menyusun Instrumen Asesmen Tahap Akhir

Rata-rata capaian butir dari awal ke tindakan menunjukkan bahwa semua sekolah belum ada yang mencapai 70% meskipun ada peningkatan dari awal ke tindakan namun pada lanjutan capaian mencapai di atas 70%. Pada Tahap I ke lanjutan, di Guru PNS rata berubah dari 32,12 ke 76,19, sedangkan di Guru DpK rata-rata berubah dari 37,02 menjadi 70,83. Adapun di Guru GTY/PTY rata-rata berubah dari 50,30 menjadi 77,68 sedangkan di Guru Honor Sekolah berubah dari 46,92 menjadi 71,23. Tampak peningkatan yang signifikan pada lanjutan, rata-rata capaian di atas 70%. Penerapan langkah-langkah supervisi klinis oleh pengawas semakin membaik menurut guru responden. Pada saat yang sama, kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen juga semakin meningkat. Perubahan perbandingan kolegial lebih besar dari otoritarian mencapai indikator kinerja tindakan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Bersama Kita Bisa

BERSAMA diawali dengan melakukan pertemuan yang bersifat koordinatif (skala kecil ataupun besar) berarti merujuk pada kolaboratif dan komunikatif. Pada saat yang sama keterampilan kritis dan kreatif bisa diakomodasi untuk menghasilkan berbagai ide atau konsep jenis kegiatan dengan *run down* giat yang disusun menurut kesepakatan dari pertemuan koordinatif tersebut. Kata kuncinya berkelompok, kompak, target yang disepakati, bentuknya workshop, seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), *In House Training* (IHT), *Semiloka*, *Outbond* dst. Pertemuan koordinatif juga harus merumuskan rincian tugas, indikator keberhasilan dari setiap bagian tugas, dan penempatan individu sesuai karakter dan potensinya.

Pelaksanaan Workshop memberikan aspek teknik pada kelompok guru, namun tidak cukup mengatasi masalah secara tuntas. Berbagai kesulitan guru diatasi secara *case by case*. Hal ini sesuai dengan sifat supervisi klinis itu sendiri, bahwa guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan

pembelajaran datang kepada kepala sekolah atau pengawas pembinaanya dan untuk berkonsultasi tentang pemecahan masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai pendapat bahwa workshop dalam kegiatan supervisi pendidikan adalah kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang mempunyai masalah yang relatif sama dan ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan, (Sagala, 2012: 181).

KITA merupakan aksi dari apa yang telah diperoleh ketika BERSAMA. Kesungguhan berarti secara mental atau fisik berusaha mencapai setiap indikator ketercapaian dari target yang telah disepakati. *Output* KITA adalah kehadiran dalam kegiatan secara disiplin, kesigapan dalam merespon situasi terkait perkembangan kegiatan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kesesuaian hasil tugas dengan kriteria atau indikator.

Supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru membangun kedekatan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif, (Masaong. 2013:3).

Kecanggungan muncul saat awal pembinaan, Apalagi ketika disampaikan bahwa kemampuan guru SMKN 4 Metro masih rendah yang didukung dengan bukti-bukti nyata pada saat kunjungan supervisi akademik awal tahun pelajaran. Wajar saja pada saat awal, asesmen kinerja pengawas dalam menerapkan langkah-langkah supervisi klinis belum mendapatkan respon yang baik dari guru sebagai responden karena adanya kecanggungan tersebut. Disinilah pengembangan keterampilan 4C untuk abad 21, yaitu *Creative, Critical Thinking, Collaborative, Communicative*. Di era revolusi industri 4.0 diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengantarkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya, (Aryana:2019). Ada upaya untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang baik sehingga permasalahan atau kesulitan dalam penyusunan asesmen dapat diatasi bersama. Sekaligus pada saat yang sama menggali berbagai ide kreatif dari pembuatan asesmen dengan bersikap kritis dan terbuka.

Penerapan Kurikulum Merdeka terus mengalami penyempurnaan mendorong tuntutan penyempurnaan asesmen pada mata pelajaran . Kesulitan lain yang sangat mendasar adalah melakukan analisis hasil belajar. Namun dengan cara melakukan analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru menggunakan data autentik hasil pelaksanaan asesmen menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru sendiri membuat kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Muncul inovasi dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa, Inovasi (*innovation*) adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu, Sa'ud, U. S. (2008:3). Sedangkan kretivitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang

memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri Suratno. (2005: 24).

Optimalisasi fungsi *microsoft excell* dapat digunakan untuk membantu melakukan analisis hasil asesmen. Kesulitan dalam pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasilnya dapat diatasi secara bertahap.

Banyaknya instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam tiga ranah membuat tugas guru semakin banyak. Tidak saja membuat instrumen asesmennya, berbagai variasi jenis instrumen, tetapi juga menghitung hasil asesmen, dan menganalisisnya. Oleh karena itu perencanaan dalam penyusunan alat asesmen sangat menentukan kelanjutan dari penggunaannya. Bagaimanapun pelaksanaannya, konsep supervisi klinis adalah pendekatan kolegial secara konsisten sehingga meyakinkan setiap kesulitan pasti ada jalan. Kesulitan hampir setiap guru adalah menyusun rencana asesmen hasil belajar sebelum asesmen hasil belajar mid semester atau semester dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang.

Keinginan untuk memperbaiki kemampuan dalam menyusun instrumen merupakan kesadaran dari masing-masing guru, hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu, (Aina:2015).Perbaikan tanggapan terhadap pelaksanaan supervisi klinis berarti menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Secara umum fenomena yang tampak pada guru setelah pelaksanaan supervisi klinis adalah, 1) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengasesmen proses pembelajaran., 2) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, 3) terjalin hubungan kolegial antara kepala sekolah guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas profesinya.

2. Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Asesmen

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu fungsi asesmen adalah sebagai umpan balik bagi guru mengenai kinerjanya dalam membelajarkan siswa-siswanya. Aspek kemampuan guru dalam menyusun instrumen berkembang seiring dengan pelaksanaan supervisi klinis dan penerapan asesmen tersebut. Penilaian kinerja, asesmen produk, asesmen diri, dan pengembangan alat asesmen berkembang dengan capaian yang bervariasi dari setiap guru . Hasil asesmen yang buruk bukan semata-mata disebabkan karena siswa yang kurang belajar, tetapi bagaimana guru membelajarkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar. Pergeseran sebaran butir kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen menunjukkan bahwa para guru telah berjuang keras mengejar ketinggalannya.

Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan asesmen dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Keterampilan 4C siswa terus diasah dan dikembangkan oleh pada individu/siswa lain atau guru yang terlibat dalam kegiatan. Setiap anggota secara terbuka dan beritikad baik untuk bekerjasama dan mengkomunikasikan berbagai hal yang relevan, termasuk ketika setiap individu yang terlibat secara antusias mengkomunikasikan kesulitan yang dialami atau metode yang digunakan berhasil mencapai tujuan tugasnya kepada individu lain dalam kelompok.

Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Penyesuaian materi merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, oleh karena penggunaan variasi instrumen menjamin adaptasi materi tersebut diserap oleh siswa.

Perbedaan kemampuan Guru PNS dan Non PNS dalam menyusun instrumen jenis produk merupakan hal yang wajar. Hal ini karena di SMK, para guru biasa menyusun soal dengan orientasi produk. Namun induksi antarguru memungkinkan semua guru dari jenis sekolah yang berbeda akhirnya dapat didekatkan sehingga tidak terdapat perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Bahkan berbagai variasi bentuk soal dapat dibuat dilengkapi dokumen pendukungnya dapat dilakukan oleh hampir semua guru melalui pengawas sebagai pembina dengan memberikan contoh-contoh variasi soal dari sesama guru

Penilaian sikap selama pembelajaran menjadi hal yang utama, hal ini karena selain sikap merupakan ranah utama dari hasil belajar, sikap juga sangat menentukan terhadap upaya merubah perilaku siswa dan hal kognitif. Faktor proses pembelajaran menjadi faktor terpenting sebab langsung berhubungan dengan perubahan perilaku siswa. Penggunaan variasi instrumen untuk mengukur ranah sikap, berupa asesmen diri, asesmen teman, asesmen guru, merupakan cara triangulasi yang tepat untuk mendapatkan hasil asesmen yang komprehensif terhadap perubahan sikap sebagai hasil belajar dari setiap siswa. Pengolahan data hasil tindakan sudah tidak lagi menjadi masalah ketika para guru bisa mengatasinya dengan menggunakan input dari siswa dengan cara menukarkan jawaban dan menuliskan nama korektornya, kemudian menggunakan aplikasi excel untuk membantu memudahkan perhitungan hasil akhir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka meningkat melalui BERSAMA KITA BISA dalam bentuk workshop dengan penguatan supervisi klinis dengan penekanan permasalahan prioritas diikuti penyelesaian masalah pendukung dan pemberdayaan teman sejawat. Simpulan ini didukung dengan bukti-bukti sebagai berikut:

- 1) Pembinaan klinis dilakukan sekaligus pada semua guru di setiap sekolah binaan. Penggunaan sampel instrumen asesmen yang sudah baik digunakan untuk memudahkan pembinaan klinis. Untuk perbaikan yang lebih banyak maka digunakan waktu yang lebih lama dan atau dengan memberdayakan guru dari sekolah lain yang lebih maju untuk memberikan contoh kepada teman sejawat guru yang masih ketinggalan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka. Tanggapan guru terhadap penerapan pendekatan klinis semakin baik, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah predikat baik. Pada lanjutan, Di Guru PNS, predikat cukup tinggal 0% predikat baik 31% dan baik sekali menjadi 69%, di Guru DpK predikat cukup turun menjadi 0% predikat baik 70% dan baik sekali menjadi 30%. Kemudian di Non PNS GTY/PTY, 50% predikat baik dan baik sekali 62%, di Guru Honor Sekolah predikat predikat baik menjadi 100%.
- 2) Kemampuan guru menurut aspeknya dari seluruh tahap pada lanjutan terjadi perubahan predikat, dimana predikat baik semakin banyak. Di Guru PNS sudah tidak ada lagi predikat kurang, 38% berpredikat baik dan 62 berpredikat sangat baik, sedangkan di Guru DpK sebanyak 100% berpredikat baik. Di Guru GTY/PTY sebanyak 25% berpredikat baik dan 75% berpredikat sangat baik, kemudian di Guru Honor Sekolah sebanyak 100% berpredikat baik. Rata-rata capaian butir dari awal ke tindakan menunjukkan bahwa semua sekolah belum ada yang mencapai 70% meskipun ada peningkatan dari awal ke tindakan namun pada lanjutan capaian mencapai di atas 70%. di Guru PNS rata berubah dari 32,12 ke 76,19, sedangkan di Guru DpK rata-rata berubah dari 37,02 menjadi 70,83. Adapun di Guru GTY/PTY rata-rata berubah dari 50,30 menjadi 77,68 sedangkan di Guru Honor Sekolah berubah dari 46,92 menjadi 71,23.

B. Rekomendasi

Akhirnya dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Masalah prioritas harus diselesaikan terlebih dulu sebelum masalah pendukung lainnya. Teknik supervisi harus digunakan dengan menekankan gaya otoritarian pada tindakan, kemudian setelah ada perubahan yang lebih baik sebagai dasar dari tindakan lanjutan, maka gaya kolegial lebih ditekankan dan mengurangi gaya otoritarian.

- 2) Toleransi terhadap tuntutan pemenuhan unsur kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes tinggi pada tindakan, kemudian diturunkan pada lanjutan setelah melihat adanya upaya perbaikan dari para guru. Jika pencapaian pada lanjutan tidak sepenuhnya mencapai indikator tindakan tidak mengapa karena perubahan perilaku dari tindakan ke II sudah dianggap cukup untuk membelajarkan yang bersangkutan. Harapannya, ketidak-tercapaian yang terjadi menjadi motivasi untuk berbuat lebih baik pada tahun pelajaran berikutnya.
- 3) Penerapan Kurikulum Prototipe (Kurikulum Merdeka) masih terus mengalami penyempurnaan oleh karena itu guru harus selalu mengupgrade perkembangan terkini terkait Kurikulum tersebut, salah satu sumber upgrade informasinya adalah <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/>

REFERENSI

- Arnyana, I. B. P. 2019. *Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21*(Vol. 1, Issue 1) <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>
- Mulyana, Aina. 2015. *Pengertian dan Tujuan Supervisi Klinis*. <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/05/pengertian-dan-tujuan-supervisi-klinis.html>
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Provesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Depdiknas
- Masaong, Abd. Kadim . 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta.